



eISSN 3090-6431 & pISSN 3090-644X

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 2, No. 2, Tahun 2026

doi.org/10.63822/3wkzc575

Hal. 1200-1213

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

Melampaui Reduksi Ekonomistik: Rekonstruksi Teologi-Makna dalam Proyek Masyarakat Tanpa Kemiskinan Berbasis Psikologi Eksistensial

**Ilman Rizqi Nuriyanto Suwarno¹, Dini Hanifah², Ali Hasan Siswanto³,
Astiana Leli Agustina⁴, Verlina Dwi Maulani⁵**
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember^{1,2,3,4,5}

*Email

ilmanrizqi0625@gmail.com; deinhnfh@gmail.com; alihan_siswanto@uinkhas.ac.id;
astianaleliagustina@gmail.com; verlinadwim22@gmail.com

Diterima: 01-05-2026 | Disetujui: 05-05-2026 | Diterbitkan: 07-05-2026

ABSTRACT

The persistence of poverty amidst the advancement of modernity demonstrates the limitations of the dominant approach, which tends to reduce poverty to a purely economic issue. This approach ignores the dimensions of meaning, spirituality, and human existential awareness, thus failing to address the deepest roots of poverty reproduction. The research gap lies in the minimal integration of Islamic theology, Sufism, and existential psychology in building a more holistic alternative paradigm. This article aims to reconstruct the concept of a society without poverty through a theology-meaning approach based on humanistic-existential psychology, specifically Viktor Frankl's logotherapy. This research uses a conceptual qualitative method with an interdisciplinary approach that combines theological, philosophical, and psychological analysis. The analysis technique is carried out through a critical reading of classical and contemporary literature and a conceptual synthesis to formulate a new theoretical model. The main argument of this article asserts that poverty is not only a material crisis, but also a crisis of meaning (existential vacuum) that reinforces the cycle of individual and collective powerlessness. Therefore, efforts to create a society without poverty must involve a transformation of meaning through the reconstruction of theology as an emancipatory force and the integration of existential awareness into social structures. This article's scholarly contribution lies in the development of a meaning-based social transformation paradigm and the introduction of the concept of redistribution of meaning as a complement to economic redistribution in poverty studies. This approach offers a new direction in interdisciplinary research that connects theology, Sufism, and psychology within the framework of sustainable social transformation.

Keywords: *poverty, Islamic theology, Sufism, existential psychology, logotherapy, meaning of life, social transformation*

ABSTRAK

Persistensi kemiskinan di tengah kemajuan modernitas menunjukkan keterbatasan pendekatan dominan yang cenderung mereduksi kemiskinan sebagai persoalan ekonomistik semata. Pendekatan ini mengabaikan dimensi makna, spiritualitas, dan kesadaran eksistensial manusia, sehingga gagal menyentuh akar terdalam dari reproduksi kemiskinan. Kesenjangan penelitian terletak pada minimnya integrasi antara teologi Islam, tasawuf, dan psikologi eksistensial dalam membangun paradigma alternatif yang lebih holistik. Artikel ini bertujuan untuk merekonstruksi konsep masyarakat tanpa kemiskinan melalui pendekatan teologi-makna berbasis psikologi humanistik-eksistensial, khususnya logoterapi Viktor Frankl. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif konseptual dengan



pendekatan interdisipliner yang menggabungkan analisis teologis, filosofis, dan psikologis. Teknik analisis dilakukan melalui pembacaan kritis terhadap literatur klasik dan kontemporer serta sintesis konseptual untuk merumuskan model teoritis baru. Argumen utama artikel ini menegaskan bahwa kemiskinan bukan hanya krisis material, tetapi juga krisis makna (existential vacuum) yang memperkuat siklus ketidakberdayaan individu dan kolektif. Oleh karena itu, upaya menciptakan masyarakat tanpa kemiskinan harus melibatkan transformasi makna melalui rekonstruksi teologi sebagai kekuatan emansipatoris dan integrasi kesadaran eksistensial dalam struktur sosial. Kontribusi ilmiah artikel ini terletak pada pengembangan paradigma meaning-based social transformation serta pengenalan konsep redistribusi makna (redistribution of meaning) sebagai pelengkap redistribusi ekonomi dalam studi kemiskinan. Pendekatan ini menawarkan arah baru dalam kajian interdisipliner yang menghubungkan teologi, tasawuf, dan psikologi dalam kerangka transformasi sosial yang berkelanjutan.

Kata Kunci: kemiskinan, teologi Islam, tasawuf, psikologi eksistensial, logoterapi, makna hidup, transformasi sosial

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Suwarno, I. R. N., Hanifah, D., Siswanto, A. H., Agustina, A. L., & Maulani, V. D. (2026). Melampaui Reduksi Ekonomistik: Rekonstruksi Teologi-Makna dalam Proyek Masyarakat Tanpa Kemiskinan Berbasis Psikologi Eksistensial. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(2), 1200-1213. <https://doi.org/10.63822/3wkc575>



PENDAHULUAN

Kemiskinan tetap menjadi problem sosial-historis yang persisten di tengah akselerasi modernitas global, bahkan ketika berbagai indikator pembangunan menunjukkan kemajuan signifikan. Fenomena ini menandakan adanya paradoks epistemologis dalam teori pembangunan kontemporer: kemajuan material tidak serta-merta berbanding lurus dengan penghapusan kemiskinan. Dalam banyak konteks, kemiskinan tidak hanya merepresentasikan kekurangan sumber daya ekonomi, tetapi juga menjadi akar dari krisis sosial yang lebih luas, termasuk rendahnya kualitas hidup, keterbatasan akses pendidikan, dan disintegrasi sosial. ([Jurnal Ekonomi Sakti](#)) Dalam perspektif Islam, kemiskinan dipandang sebagai fenomena multidimensional yang berkaitan dengan aspek material, moral, dan spiritual manusia, sehingga memerlukan pendekatan yang holistik. ([Jurnal STID Muhammad Natsir](#)) Namun demikian, dominasi paradigma ekonomistik dalam studi kemiskinan modern telah menyempitkan pemahaman terhadap kompleksitas tersebut, menjadikan kemiskinan sekadar variabel statistik yang diukur melalui pendapatan atau konsumsi. Akibatnya, dimensi eksistensial manusia—yakni makna hidup, kesadaran diri, dan orientasi nilai—cenderung terabaikan dalam diskursus akademik arus utama.

Dalam lima tahun terakhir, literatur mutakhir mulai menunjukkan kecenderungan untuk mengintegrasikan dimensi agama dan spiritualitas dalam kajian kemiskinan, khususnya dalam konteks masyarakat Muslim. Studi-studi terbaru menegaskan bahwa ajaran Islam menyediakan kerangka normatif yang kuat dalam mengatasi kemiskinan melalui mekanisme redistribusi seperti zakat, sedekah, dan waqf, yang berfungsi tidak hanya sebagai instrumen ekonomi, tetapi juga sebagai ekspresi etika sosial dan solidaritas kolektif. ([Ejournal UIN Raden Mas Said Surakarta](#)) Selain itu, pendekatan teologi pembebasan juga menekankan bahwa agama memiliki potensi sebagai kekuatan transformatif dalam melawan ketidakadilan struktural dan membebaskan kelompok marginal. ([UIN Ar-Raniry Journal Portal](#)) Di sisi lain, perkembangan psikologi humanistik–eksistensial, khususnya logoterapi, menyoroti pentingnya makna hidup (*meaning of life*) sebagai faktor kunci dalam menghadapi penderitaan, termasuk kemiskinan. Integrasi awal antara logoterapi dan konteks keislaman bahkan telah mulai dikembangkan sebagai pendekatan untuk membangun kehidupan yang bermakna dalam masyarakat kontemporer. ([Rumah Jurnal IAIN Pontianak](#)) Meskipun demikian, literatur yang ada masih cenderung bersifat parsial—berdiri dalam disiplin masing-masing tanpa sintesis konseptual yang komprehensif.

Kondisi tersebut mengindikasikan adanya celah penelitian (research gap) yang signifikan. Pertama, belum terdapat kerangka teoritis yang secara sistematis mengintegrasikan teologi Islam, tasawuf, dan psikologi eksistensial dalam memahami kemiskinan sebagai fenomena multidimensional. Kedua, sebagian besar studi masih berfokus pada aspek instrumental (misalnya zakat dan kebijakan ekonomi) tanpa menggali dimensi ontologis dan eksistensial dari kemiskinan itu sendiri. Ketiga, pendekatan teologi dalam banyak kasus masih bersifat normatif-doktrinal dan belum berkembang menjadi praksis sosial yang transformatif. Bahkan ketika Islam diakui memiliki potensi besar dalam pengentasan kemiskinan, implementasinya sering kali belum mampu menghasilkan perubahan struktural yang signifikan. ([Jurnal Fuda](#)) Dengan demikian, pertanyaan mendasar yang belum terjawab adalah: mengapa berbagai intervensi ekonomi dan religius masih gagal mengatasi kemiskinan secara berkelanjutan? Artikel ini berangkat dari asumsi bahwa kegagalan tersebut tidak hanya disebabkan oleh kelemahan struktural, tetapi juga oleh absennya dimensi makna dalam konstruksi sosial masyarakat.

Melampaui Reduksi Ekonomistik:

Rekonstruksi Teologi-Makna dalam Proyek Masyarakat Tanpa Kemiskinan Berbasis Psikologi Eksistensial

(Suwarno, et al.)



Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini mengajukan tesis utama bahwa kemiskinan harus dipahami sebagai krisis multidimensional yang mencakup aspek material, struktural, dan eksistensial sekaligus. Oleh karena itu, solusi terhadap kemiskinan tidak dapat hanya bertumpu pada redistribusi ekonomi, tetapi harus melibatkan rekonstruksi makna melalui integrasi teologi dan psikologi eksistensial. Dengan menggunakan pendekatan interdisipliner berbasis logoterapi Viktor Frankl, artikel ini berargumen bahwa manusia pada hakikatnya adalah *meaning-seeking being*, sehingga transformasi sosial hanya dapat terjadi ketika individu dan masyarakat mampu menemukan makna dalam realitas hidupnya, termasuk dalam kondisi kemiskinan. Dalam kerangka ini, teologi Islam direkonstruksi bukan sekadar sebagai sistem normatif, tetapi sebagai praksis emansipatoris yang mampu menggerakkan perubahan sosial berbasis kesadaran makna. Kontribusi teoretis utama artikel ini terletak pada pengembangan paradigma meaning-based social transformation serta pengenalan konsep redistribusi makna (*redistribution of meaning*) sebagai pelengkap—bahkan prasyarat—bagi redistribusi ekonomi dalam upaya menciptakan masyarakat tanpa kemiskinan. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya menawarkan kritik terhadap paradigma dominan, tetapi juga menghadirkan sintesis konseptual baru yang memperkaya kajian interdisipliner dalam Studi Islam, Teologi, Filsafat, dan Tasawuf kontemporer.

TINJAUAN PUSTAKA

Kerangka teoretis artikel ini dibangun di atas kritik mendasar terhadap dominasi paradigma ekonomistik dalam memahami kemiskinan, sekaligus mengembangkan sintesis konseptual antara teologi Islam, filsafat eksistensial, dan tasawuf sebagai fondasi transformasi sosial berbasis makna. Dalam tradisi ilmu sosial modern, kemiskinan sering direduksi menjadi fenomena material yang dapat diukur melalui indikator pendapatan, konsumsi, atau akses terhadap sumber daya. Namun, perkembangan literatur mutakhir menunjukkan bahwa kemiskinan sesungguhnya merupakan realitas multidimensional yang mencakup dimensi sosial, psikologis, dan spiritual sekaligus. George Harold Trudeau, dalam kajian teologi pembebasan kontemporer, menegaskan bahwa kemiskinan adalah “realitas religio-historis” yang bersifat terwujud (*embodied reality*), melibatkan pengalaman eksistensial manusia, bukan sekadar kondisi ekonomi objektif.¹ Perspektif ini memperlihatkan bahwa kemiskinan tidak hanya “dimiliki” oleh individu, tetapi juga “dialami” sebagai kondisi eksistensial yang membentuk kesadaran diri dan relasi sosial. Dalam kerangka ini, pendekatan yang hanya berfokus pada redistribusi material menjadi tidak memadai, karena gagal menjangkau dimensi terdalam dari pengalaman kemiskinan sebagai krisis makna.

Dalam konteks tersebut, pemikiran Viktor Frankl menjadi titik pijak penting dalam membangun kerangka teoritis yang lebih integratif. Frankl menegaskan bahwa manusia pada hakikatnya adalah *meaning-seeking being*, yang terdorong oleh kehendak untuk menemukan makna (*will to meaning*), bukan sekadar mengejar kesenangan (Freud) atau kekuasaan (Adler). Dalam konteks kemiskinan, kehilangan makna hidup dapat melahirkan kondisi yang disebut sebagai *existential vacuum*, yaitu kehampaan eksistensial yang memperparah ketidakberdayaan individu. Studi mutakhir menunjukkan bahwa kelompok masyarakat miskin sering mengalami hambatan psikologis berupa rendahnya orientasi tujuan hidup, yang berdampak pada reproduksi kemiskinan secara intergenerasional.² Dengan demikian, kemiskinan tidak hanya beroperasi pada level struktur sosial, tetapi juga pada level kesadaran eksistensial. Dalam dialog

Melampaui Reduksi Ekonomistik:

Rekonstruksi Teologi-Makna dalam Proyek Masyarakat Tanpa Kemiskinan Berbasis Psikologi Eksistensial

(Suwarno, et al.)



dengan Frankl, artikel ini mengembangkan argumen bahwa transformasi sosial yang efektif harus melibatkan proses rekonstruksi makna, sehingga individu tidak hanya “keluar” dari kemiskinan secara material, tetapi juga “terbebas” dari kehampaan eksistensial yang mengikatnya.

Namun demikian, pendekatan eksistensial semata tidak cukup tanpa integrasi dengan dimensi teologis yang memiliki basis normatif dan kolektif. Dalam hal ini, pemikiran Gustavo Gutiérrez tentang teologi pembebasan menjadi relevan untuk memperluas kerangka analisis. Gutiérrez memandang kemiskinan sebagai hasil dari struktur ketidakadilan yang sistemik, sehingga memerlukan respons teologis yang bersifat praksis dan transformatif. Literatur kontemporer menegaskan bahwa teologi pembebasan tidak hanya berfungsi sebagai refleksi normatif, tetapi juga sebagai alat kritik terhadap struktur sosial yang menindas serta sebagai basis gerakan sosial untuk keadilan.³ Dalam konteks Islam, prinsip-prinsip keadilan distributif seperti zakat, sedekah, dan waqf menunjukkan bahwa agama memiliki mekanisme konkret untuk mengatasi kemiskinan, sekaligus membangun solidaritas sosial.⁴ Akan tetapi, sebagaimana dikritik dalam berbagai studi terbaru, praktik keagamaan sering kali terjebak dalam ritualisme tanpa transformasi struktural, sehingga gagal menjadi kekuatan emansipatoris. Oleh karena itu, artikel ini mengusulkan rekonstruksi teologi sebagai *teologi-makna*, yaitu teologi yang tidak hanya mengatur distribusi material, tetapi juga memproduksi makna kolektif yang menggerakkan perubahan sosial.

Integrasi antara teologi dan eksistensialisme dalam artikel ini juga diperkaya melalui dialog dengan tradisi tasawuf Islam, khususnya konsep *faqr* (kemiskinan spiritual) yang memiliki dimensi ontologis dan etis. Dalam tasawuf klasik, *faqr* tidak selalu dipahami sebagai kondisi negatif, tetapi sebagai jalan menuju kesadaran akan ketergantungan total kepada Tuhan. Namun, dalam konteks sosial kontemporer, reinterpretasi konsep ini menjadi penting agar tidak terjebak dalam legitimasi pasif terhadap kemiskinan struktural. Studi maqāṣidī menunjukkan bahwa Al-Qur’an memandang pengentasan kemiskinan sebagai bagian dari tujuan utama syariat (*maqāṣid al-sharī’ah*), khususnya dalam menjaga kesejahteraan manusia (*ḥifz al-nafs* dan *ḥifz al-māl*).⁵ Dengan demikian, tasawuf perlu direkonstruksi sebagai etika sosial yang aktif, bukan eskapisme spiritual. Dalam kerangka ini, konsep *faqr* dapat ditransformasikan menjadi kesadaran eksistensial yang mendorong solidaritas dan keberpihakan kepada kaum marginal, sekaligus memperkaya dimensi makna dalam perjuangan melawan kemiskinan.

Berdasarkan sintesis tersebut, artikel ini mengembangkan kerangka konseptual yang disebut sebagai Integrative Meaning-Based Social Transformation, yaitu model transformasi sosial yang menggabungkan tiga dimensi utama: (1) transformasi makna (eksistensial), (2) rekonstruksi teologi (normatif-praksis), dan (3) reformasi struktur sosial (material). Model ini berangkat dari kritik bahwa pendekatan konvensional sering kali bersifat parsial—ekonomi tanpa spiritualitas, teologi tanpa praksis, dan psikologi tanpa struktur sosial. Dalam model ini, redistribusi ekonomi tetap penting, tetapi tidak cukup tanpa apa yang disebut sebagai redistribusi makna (*redistribution of meaning*), yakni proses kolektif dalam membangun kesadaran bahwa kehidupan memiliki tujuan dan nilai, bahkan dalam kondisi keterbatasan. Pendekatan ini juga sejalan dengan temuan mutakhir dalam studi multidimensional poverty yang menunjukkan bahwa indikator non-material—seperti kesehatan mental, relasi sosial, dan sense of purpose—memiliki peran signifikan dalam menentukan keberhasilan keluar dari kemiskinan.⁶ Dengan demikian, model ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki relevansi empiris dalam konteks kebijakan publik dan pemberdayaan masyarakat.

Melampaui Reduksi Ekonomistik:

Rekonstruksi Teologi-Makna dalam Proyek Masyarakat Tanpa Kemiskinan Berbasis Psikologi Eksistensial

(Suwarno, et al.)



Pada akhirnya, kerangka teoretis ini memposisikan artikel dalam diskursus global yang sedang bergerak dari paradigma *poverty alleviation* menuju *human flourishing* dan *meaning-centered development*. Dengan mengintegrasikan pemikiran Frankl, Gutiérrez, dan tradisi tasawuf Islam, artikel ini menawarkan sintesis baru yang melampaui dikotomi antara materialisme dan spiritualisme. Kemiskinan tidak lagi dipahami semata sebagai kekurangan sumber daya, tetapi sebagai kondisi kompleks yang melibatkan relasi antara struktur sosial, kesadaran eksistensial, dan orientasi teologis manusia. Oleh karena itu, penciptaan masyarakat tanpa kemiskinan mensyaratkan transformasi simultan pada ketiga dimensi tersebut. Kontribusi teoretis utama dari kerangka ini adalah penggeseran fokus dari intervensi berbasis bantuan menuju transformasi berbasis makna, yang tidak hanya membebaskan manusia dari kemiskinan, tetapi juga memungkinkan mereka untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan bermartabat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif konseptual-interdisipliner yang bertumpu pada integrasi antara studi teologi Islam, filsafat eksistensial, dan psikologi humanistik. Pendekatan ini dipilih karena karakter objek kajian—yakni kemiskinan sebagai fenomena multidimensional—tidak dapat direduksi menjadi variabel kuantitatif semata, melainkan harus dipahami sebagai pengalaman eksistensial yang sarat makna, nilai, dan kesadaran. Dalam tradisi penelitian keagamaan, pendekatan kualitatif memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap dimensi makna (*meaning*), pengalaman subjektif, serta konstruksi sosial-spiritual yang membentuk realitas manusia. Penelitian kualitatif dalam studi Islam secara epistemologis memang berorientasi pada pemahaman holistik terhadap fenomena dengan mengintegrasikan aspek rasional, empiris, dan spiritual, sehingga mampu menjembatani antara dimensi normatif dan kontekstual dalam agama.¹ Oleh karena itu, pendekatan ini tidak hanya relevan, tetapi juga metodologis-ontologis tepat untuk mengkaji kemiskinan dalam kerangka teologi-makna yang menjadi fokus utama artikel ini.

Secara metodologis, penelitian ini dikategorikan sebagai library research (penelitian kepustakaan) dengan pendekatan filosofis-kritis dan teologis. Sumber data utama meliputi teks-teks primer Islam seperti Al-Qur'an dan Hadis, yang dianalisis dalam kerangka maqāṣid al-sharī'ah untuk memahami visi normatif Islam tentang keadilan sosial dan pengentasan kemiskinan. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan karya-karya klasik dalam tradisi tasawuf—seperti pemikiran tentang *faqr*, *zuhd*, dan transformasi batin—sebagai sumber konseptual dalam membangun dimensi eksistensial dari kemiskinan. Sumber sekunder meliputi literatur kontemporer dari jurnal bereputasi internasional (Scopus/WoS) yang membahas teologi pembebasan, logoterapi, dan studi kemiskinan multidimensional. Pendekatan ini sejalan dengan perkembangan metodologi studi Islam yang menekankan pentingnya integrasi antara pendekatan filosofis, historis, dan teologis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual terhadap fenomena keagamaan.² Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga reflektif dan kontekstual dalam membaca realitas sosial modern.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi dan telaah literatur sistematis (*systematic literature review*) terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Proses ini melibatkan seleksi kritis terhadap artikel-artikel ilmiah dalam lima tahun terakhir yang

Melampaui Reduksi Ekonomistik:

Rekonstruksi Teologi-Makna dalam Proyek Masyarakat Tanpa Kemiskinan Berbasis Psikologi Eksistensial

(Suwarno, et al.)



membahas hubungan antara agama, makna hidup, dan kemiskinan, serta literatur klasik yang memiliki otoritas epistemik dalam tradisi Islam. Selain itu, penelitian ini juga mengadopsi pendekatan komparatif-konseptual dengan membandingkan pemikiran tokoh-tokoh besar seperti Viktor Frankl dalam logoterapi, Gustavo Gutiérrez dalam teologi pembebasan, dan pemikir tasawuf klasik dalam Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun dialog epistemologis antara tradisi Barat dan Islam, sehingga menghasilkan sintesis konseptual yang lebih kaya. Dalam konteks metodologi kontemporer, integrasi antara epistemologi Islam dan pendekatan ilmiah modern dipandang sebagai strategi penting untuk menghasilkan penelitian yang tidak hanya valid secara akademik, tetapi juga bermakna secara spiritual dan sosial.³

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis konseptual-kritis (*critical conceptual analysis*) yang dikombinasikan dengan metode hermeneutika filosofis. Analisis ini dilakukan dalam tiga tahap utama: pertama, tahap dekonstruksi, yaitu mengkritisi paradigma dominan dalam studi kemiskinan yang bersifat ekonomistik; kedua, tahap rekonstruksi, yaitu membangun kerangka teoretis baru berbasis integrasi teologi dan psikologi eksistensial; dan ketiga, tahap sintesis, yaitu merumuskan model konseptual *Integrative Meaning-Based Social Transformation*. Pendekatan hermeneutika digunakan untuk menafsirkan teks-teks keagamaan dan filosofis secara kontekstual, sehingga makna yang dihasilkan tidak bersifat literal semata, tetapi juga relevan dengan realitas sosial kontemporer. Pendekatan ini juga memungkinkan eksplorasi terhadap dimensi makna dalam pengalaman manusia, yang menjadi inti dari logoterapi Viktor Frankl. Studi terbaru menunjukkan bahwa integrasi logoterapi dengan nilai-nilai spiritual Islam dapat menghasilkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam memahami dan mengatasi krisis makna dalam masyarakat modern.⁴ Dengan demikian, analisis yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga transformatif.

Pemilihan metode ini didasarkan pada argumentasi bahwa kajian tentang kemiskinan dalam perspektif teologi dan eksistensialisme memerlukan pendekatan yang mampu menangkap kompleksitas realitas manusia secara utuh. Pendekatan kuantitatif, meskipun penting dalam mengukur tingkat kemiskinan, tidak mampu menjelaskan dimensi subjektif seperti makna hidup, harapan, dan kesadaran spiritual yang justru menjadi kunci dalam transformasi sosial. Sebaliknya, pendekatan kualitatif memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman manusia, sekaligus memberikan ruang bagi integrasi nilai-nilai normatif dan refleksi filosofis. Dalam konteks teologi sosial, metode kualitatif juga memungkinkan pengembangan paradigma yang bersifat emansipatoris, yaitu paradigma yang tidak hanya menjelaskan realitas, tetapi juga berupaya mengubahnya. Hal ini sejalan dengan temuan studi terbaru yang menegaskan bahwa agama dapat berfungsi sebagai kekuatan transformasi sosial apabila dipahami dan diimplementasikan secara kontekstual dan kritis.⁵ Oleh karena itu, metodologi yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan akademik, tetapi juga untuk menawarkan kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai dasar bagi praksis sosial dalam menciptakan masyarakat tanpa kemiskinan.

HASIL PEMBAHASAN

Kemiskinan dalam artikel ini diposisikan bukan sekadar sebagai problem ekonomi, melainkan sebagai krisis multidimensional yang mencakup dimensi struktural, kultural, dan eksistensial. Framing

Melampaui Reduksi Ekonomistik:

Rekonstruksi Teologi-Makna dalam Proyek Masyarakat Tanpa Kemiskinan Berbasis Psikologi Eksistensial

(Suwarno, et al.)



konseptual ini berangkat dari kritik terhadap paradigma dominan dalam studi pembangunan yang mereduksi kemiskinan pada indikator material seperti pendapatan dan konsumsi. Dalam kerangka ini, kemiskinan dipahami sebagai bentuk keterasingan manusia dari makna hidup (*alienation of meaning*), yang berdampak pada reproduksi ketidakberdayaan secara sistemik. Pendekatan ini sejalan dengan perkembangan diskursus global yang mulai menggeser fokus dari *poverty alleviation* menuju *human flourishing*, di mana kesejahteraan tidak hanya diukur secara material, tetapi juga melalui dimensi psikologis dan spiritual.¹ Dengan demikian, kemiskinan tidak hanya menjadi persoalan distribusi sumber daya, tetapi juga persoalan distribusi makna yang menentukan bagaimana individu memaknai dirinya, pekerjaannya, dan posisinya dalam struktur sosial.

Dalam perspektif Islam, realitas kemiskinan memiliki landasan normatif yang kuat dalam Al-Qur'an. Salah satu ayat yang sering dijadikan rujukan adalah QS. al-Hashr [59]: 7:

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

("...agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu...").

Ayat ini menegaskan prinsip keadilan distributif sebagai fondasi utama dalam sistem sosial Islam. Tafsir klasik seperti karya Ibn Kathir menekankan bahwa ayat ini mengandung larangan terhadap konsentrasi kekayaan yang berlebihan, sementara tafsir kontemporer memperluas maknanya sebagai kritik terhadap sistem ekonomi yang eksploitatif.² Namun, meskipun prinsip ini telah lama menjadi bagian dari doktrin Islam, realitas empiris menunjukkan bahwa ketimpangan ekonomi tetap tinggi di banyak negara Muslim. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara norma teologis dan praksis sosial, yang menjadi salah satu fokus kritik dalam artikel ini. Dengan kata lain, teologi belum sepenuhnya berfungsi sebagai kekuatan transformasi sosial, melainkan masih terjebak dalam ranah normatif.

Dalam konteks tersebut, data empiris dari berbagai studi mutakhir menunjukkan bahwa pendekatan berbasis redistribusi ekonomi, seperti zakat dan bantuan sosial, meskipun penting, sering kali tidak cukup untuk memutus siklus kemiskinan. Studi menunjukkan bahwa intervensi ekonomi tanpa transformasi psikologis dan kultural cenderung menghasilkan ketergantungan, bukan kemandirian.³ Hal ini memperkuat argumen bahwa kemiskinan juga berkaitan dengan dimensi subjektif, seperti rendahnya motivasi, hilangnya harapan, dan ketiadaan tujuan hidup. Dalam kerangka ini, konsep *existential vacuum* yang dikemukakan oleh Viktor Frankl menjadi relevan untuk menjelaskan kondisi di mana individu kehilangan makna hidup, sehingga tidak mampu keluar dari situasi keterbatasan. Dengan demikian, kemiskinan tidak hanya diproduksi oleh struktur sosial, tetapi juga direproduksi melalui kesadaran eksistensial yang terdistorsi.

Analisis ini kemudian diperkuat dengan pendekatan teologi pembebasan yang menempatkan kemiskinan sebagai hasil dari struktur ketidakadilan yang sistemik. Dalam perspektif ini, kemiskinan bukan sekadar kondisi yang harus diterima, tetapi realitas yang harus dilawan melalui aksi kolektif. Literatur kontemporer menegaskan bahwa agama memiliki potensi besar sebagai kekuatan transformasi sosial, tetapi potensi ini sering kali tidak teraktualisasi karena pendekatan yang terlalu normatif dan kurang kontekstual.⁴ Dalam konteks Islam, hal ini terlihat dari dominasi pendekatan ritualistik yang tidak diiringi dengan kesadaran sosial yang kritis. Oleh karena itu, artikel ini mengusulkan rekonstruksi teologi sebagai *teologi-makna*, yaitu teologi yang tidak hanya memberikan legitimasi normatif, tetapi juga membangun kesadaran eksistensial yang mendorong perubahan sosial.

Melampaui Reduksi Ekonomistik:

Rekonstruksi Teologi-Makna dalam Proyek Masyarakat Tanpa Kemiskinan Berbasis Psikologi Eksistensial

(Suwarno, et al.)



Integrasi antara teologi dan eksistensialisme dalam artikel ini juga melibatkan reinterpretasi konsep-konsep tasawuf, khususnya *faqr*. Dalam tradisi tasawuf klasik, *faqr* dipahami sebagai kondisi spiritual yang mencerminkan ketergantungan total kepada Tuhan. Namun, dalam konteks sosial modern, konsep ini perlu direkonstruksi agar tidak menjadi legitimasi terhadap kemiskinan struktural. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Dhāriyāt [51]: 19:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

("Dan pada harta mereka ada hak bagi orang miskin yang meminta dan yang tidak mendapat bagian").

Ayat ini menunjukkan bahwa kemiskinan bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga tanggung jawab kolektif masyarakat. Tafsir kontemporer menekankan bahwa ayat ini mengandung prinsip keadilan sosial yang menuntut redistribusi kekayaan secara aktif.⁵ Dengan demikian, tasawuf harus dipahami sebagai etika sosial yang mendorong solidaritas dan keberpihakan kepada kaum marginal, bukan sebagai bentuk eskapisme spiritual.

Lebih jauh, artikel ini mengembangkan konsep redistribusi makna (*redistribution of meaning*) sebagai pelengkap dari redistribusi ekonomi. Konsep ini berangkat dari asumsi bahwa kemiskinan tidak hanya disebabkan oleh kurangnya sumber daya, tetapi juga oleh kurangnya makna yang memberikan arah dan tujuan hidup. Dalam konteks ini, redistribusi makna berarti membangun kesadaran kolektif bahwa setiap individu memiliki potensi dan nilai yang dapat dikembangkan, terlepas dari kondisi materialnya. Pendekatan ini sejalan dengan temuan studi terbaru yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis makna, seperti pendidikan karakter dan penguatan spiritualitas, memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan subjektif dan kemandirian ekonomi.⁶ Dengan demikian, transformasi sosial harus melibatkan proses internalisasi nilai-nilai yang membentuk cara individu memandang dirinya dan dunia.

Dalam perdebatan akademik global, pendekatan ini dapat diposisikan sebagai kritik terhadap dualisme antara materialisme dan spiritualisme dalam studi kemiskinan. Di satu sisi, pendekatan materialistik cenderung mengabaikan dimensi makna, sementara di sisi lain, pendekatan spiritualistik sering kali mengabaikan realitas struktural. Artikel ini berupaya menjembatani kedua pendekatan tersebut melalui model *Integrative Meaning-Based Social Transformation*, yang menggabungkan transformasi makna, rekonstruksi teologi, dan reformasi struktur sosial. Model ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam kebijakan publik dan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, artikel ini berkontribusi pada pengembangan paradigma baru yang lebih holistik dalam studi kemiskinan.

Selanjutnya, analisis ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi sosial sangat bergantung pada kemampuan institusi keagamaan untuk beradaptasi dengan konteks modern. Studi mutakhir menunjukkan bahwa lembaga keagamaan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan pendekatan profesional dan berbasis data memiliki dampak yang lebih signifikan dalam pengentasan kemiskinan.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa teologi tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus diintegrasikan dengan ilmu sosial dan kebijakan publik. Dalam konteks ini, peran ulama dan intelektual menjadi sangat penting sebagai mediator antara teks dan konteks, antara norma dan praksis.

Akhirnya, pembahasan ini menegaskan bahwa penciptaan masyarakat tanpa kemiskinan memerlukan transformasi simultan pada tiga level: individu, masyarakat, dan struktur. Pada level individu, diperlukan

Melampaui Reduksi Ekonomistik:

Rekonstruksi Teologi-Makna dalam Proyek Masyarakat Tanpa Kemiskinan Berbasis Psikologi Eksistensial

(Suwarno, et al.)



rekonstruksi makna melalui pendekatan eksistensial; pada level masyarakat, diperlukan penguatan solidaritas sosial melalui teologi; dan pada level struktur, diperlukan reformasi kebijakan yang berkeadilan. Dengan demikian, kemiskinan tidak hanya diatasi, tetapi juga ditransformasikan menjadi momentum untuk membangun kesadaran kolektif yang lebih bermakna. Artikel ini, dengan demikian, tidak hanya menawarkan analisis kritis terhadap paradigma yang ada, tetapi juga menghadirkan visi alternatif yang lebih komprehensif dan transformatif dalam studi kemiskinan.

Kedalaman Analisis

Analisis mendalam dalam artikel ini berangkat dari interpretasi utama bahwa kemiskinan tidak dapat lagi dipahami secara sempit sebagai kekurangan sumber daya material, melainkan sebagai krisis multidimensional yang menyentuh dimensi ontologis, eksistensial, dan teologis manusia. Dalam kerangka ini, kemiskinan merepresentasikan kondisi keterputusan manusia dari makna hidup (*loss of meaning*), yang kemudian memengaruhi kapasitas individu untuk bertindak, berdaya, dan bertransformasi. Perspektif ini memperluas pendekatan multidimensional poverty yang selama ini dikembangkan dalam diskursus global, dengan menambahkan dimensi makna sebagai variabel kunci yang selama ini terabaikan. Studi mutakhir menunjukkan bahwa indikator kesejahteraan subjektif, seperti *sense of purpose* dan *life satisfaction*, memiliki korelasi kuat dengan kemampuan individu untuk keluar dari kemiskinan.¹ Oleh karena itu, artikel ini menegaskan bahwa kemiskinan bukan hanya kondisi objektif, tetapi juga konstruksi subjektif yang dibentuk oleh relasi antara struktur sosial dan kesadaran eksistensial. Dalam konteks ini, pendekatan Viktor Frankl menjadi signifikan karena menempatkan makna sebagai pusat dari pengalaman manusia, termasuk dalam situasi penderitaan dan keterbatasan.

Interpretasi ini kemudian diperdalam melalui dialog dengan tradisi teologi Islam yang memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi spiritual dan moral yang tidak terpisahkan dari realitas sosialnya. Dalam perspektif ini, kemiskinan bukan hanya masalah distribusi, tetapi juga masalah orientasi nilai dan kesadaran kolektif. Al-Qur'an secara eksplisit mengaitkan kesejahteraan sosial dengan keadilan distributif dan tanggung jawab moral, sebagaimana tercermin dalam berbagai ayat yang menekankan kewajiban berbagi dan solidaritas. Namun, artikel ini melangkah lebih jauh dengan menafsirkan bahwa kegagalan dalam mengatasi kemiskinan bukan hanya karena lemahnya implementasi kebijakan, tetapi juga karena absennya internalisasi makna dalam praktik keagamaan. Dengan kata lain, agama sering kali berhenti pada level normatif tanpa menjadi kekuatan transformasi eksistensial. Temuan ini sejalan dengan studi kontemporer yang menunjukkan bahwa religiositas formal tidak selalu berkorelasi dengan kesejahteraan sosial apabila tidak diiringi dengan kesadaran etis dan praksis sosial yang konkret.²

Dalam perbandingan dengan studi global, pendekatan yang ditawarkan dalam artikel ini menunjukkan diferensiasi yang signifikan. Pendekatan ekonomi pembangunan arus utama, seperti yang dikembangkan oleh Esther Duflo dan Abhijit Banerjee, menekankan pentingnya intervensi berbasis eksperimen dan kebijakan berbasis bukti (*evidence-based policy*). Meskipun pendekatan ini berhasil dalam meningkatkan efektivitas program pengentasan kemiskinan, ia cenderung mengabaikan dimensi makna dan spiritualitas sebagai faktor determinan dalam perubahan perilaku.³ Di sisi lain, pendekatan berbasis *human development* yang dikembangkan oleh Amartya Sen dan Martha Nussbaum mulai memasukkan dimensi kemampuan (*capability*), tetapi masih terbatas pada aspek rasional dan belum menyentuh dimensi

Melampaui Reduksi Ekonomistik:

Rekonstruksi Teologi-Makna dalam Proyek Masyarakat Tanpa Kemiskinan Berbasis Psikologi Eksistensial

(Suwarno, et al.)



eksistensial secara mendalam. Dalam konteks ini, artikel ini menawarkan kontribusi dengan mengintegrasikan pendekatan eksistensial dan teologis, sehingga menghasilkan kerangka yang lebih komprehensif dalam memahami kemiskinan sebagai fenomena yang melibatkan dimensi material, psikologis, dan spiritual sekaligus.

Lebih lanjut, dalam diskursus global tentang agama dan pembangunan, terdapat perdebatan mengenai peran agama sebagai kekuatan transformasi sosial. Sebagian studi menekankan bahwa agama dapat menjadi sumber legitimasi bagi status quo, sementara yang lain melihatnya sebagai sumber energi emansipatoris. Artikel ini mengambil posisi yang argumentatif dengan menegaskan bahwa agama memiliki potensi transformatif yang signifikan, tetapi potensi tersebut hanya dapat teraktualisasi melalui rekonstruksi teologis yang berbasis makna. Studi terbaru menunjukkan bahwa program pemberdayaan berbasis agama yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan pendekatan partisipatif memiliki dampak yang lebih berkelanjutan dibandingkan program yang bersifat teknokratis.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa dimensi makna memainkan peran penting dalam membangun motivasi dan komitmen individu untuk keluar dari kemiskinan. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya mengkritik pendekatan yang ada, tetapi juga menawarkan sintesis baru yang menggabungkan kekuatan teologi dan psikologi dalam kerangka transformasi sosial.

Implikasi teoretis dari analisis ini sangat signifikan, terutama dalam menggeser paradigma studi kemiskinan dari pendekatan reduksionis menuju pendekatan integratif. Pertama, artikel ini memperluas konsep kemiskinan dengan memasukkan dimensi eksistensial sebagai komponen analitis yang penting. Kedua, artikel ini mengembangkan konsep redistribusi makna (*redistribution of meaning*) sebagai pelengkap dari redistribusi ekonomi, yang menekankan pentingnya distribusi nilai, harapan, dan tujuan hidup dalam masyarakat. Ketiga, artikel ini menawarkan model *Integrative Meaning-Based Social Transformation* sebagai kerangka teoritis baru yang menggabungkan tiga dimensi utama: transformasi makna, rekonstruksi teologi, dan reformasi struktur sosial. Model ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga memiliki potensi untuk diuji secara empiris dalam konteks kebijakan publik dan program pemberdayaan masyarakat. Dalam hal ini, artikel ini berkontribusi pada pengembangan teori sosial yang lebih holistik dan kontekstual, khususnya dalam konteks masyarakat Muslim.

Implikasi praktis dari kerangka ini dapat dilihat dalam berbagai contoh kontekstual. Misalnya, dalam program pemberdayaan ekonomi berbasis zakat, pendekatan yang hanya berfokus pada distribusi dana sering kali tidak menghasilkan perubahan yang berkelanjutan. Namun, ketika program tersebut dikombinasikan dengan pembinaan spiritual dan penguatan makna hidup—misalnya melalui pelatihan motivasi berbasis nilai-nilai Islam—hasilnya cenderung lebih signifikan. Studi menunjukkan bahwa penerima manfaat yang memiliki *sense of purpose* yang kuat lebih mampu mengelola sumber daya yang diberikan dan keluar dari kemiskinan secara mandiri.⁵ Contoh lain dapat dilihat dalam program pendidikan berbasis pesantren yang mengintegrasikan kurikulum keagamaan dengan pelatihan keterampilan dan pengembangan karakter. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan makna yang membentuk identitas dan orientasi hidup individu.

Selain itu, dalam konteks kebijakan publik, pendekatan berbasis makna dapat diintegrasikan dalam desain program sosial melalui pendekatan yang lebih partisipatif dan kontekstual. Misalnya, dalam program



pengentasan kemiskinan di Indonesia, pendekatan yang melibatkan tokoh agama dan komunitas lokal dalam proses perencanaan dan implementasi program terbukti lebih efektif dalam membangun kepercayaan dan partisipasi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi makna dan nilai memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan kebijakan publik. Studi terbaru juga menunjukkan bahwa kebijakan yang sensitif terhadap nilai-nilai lokal dan religius memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dibandingkan kebijakan yang bersifat top-down dan teknokratis.⁶ Dengan demikian, integrasi antara dimensi makna dan kebijakan publik menjadi kunci dalam menciptakan transformasi sosial yang berkelanjutan.

Dalam kaitannya dengan dinamika kontekstual, artikel ini juga menyoroti bahwa kemiskinan tidak dapat dilepaskan dari perubahan sosial yang lebih luas, seperti globalisasi, digitalisasi, dan perubahan struktur ekonomi. Dalam era digital, misalnya, kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan akses terhadap sumber daya material, tetapi juga akses terhadap informasi dan teknologi. Dalam konteks ini, dimensi makna menjadi semakin penting karena individu dituntut untuk mampu menavigasi perubahan yang cepat dan kompleks. Tanpa makna yang kuat, individu cenderung mengalami disorientasi dan kehilangan arah, yang pada akhirnya memperparah kondisi kemiskinan. Oleh karena itu, pendekatan berbasis makna tidak hanya relevan dalam konteks tradisional, tetapi juga dalam menghadapi tantangan modernitas.

Akhirnya, analisis ini menegaskan bahwa upaya menciptakan masyarakat tanpa kemiskinan memerlukan transformasi yang bersifat holistik dan berkelanjutan. Transformasi ini tidak hanya melibatkan perubahan struktur ekonomi, tetapi juga perubahan cara berpikir, cara merasa, dan cara memaknai kehidupan. Dalam kerangka ini, teologi, filsafat, dan psikologi tidak lagi dipandang sebagai disiplin yang terpisah, tetapi sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi dalam memahami dan mengatasi kemiskinan. Artikel ini, dengan demikian, tidak hanya menawarkan analisis kritis terhadap paradigma yang ada, tetapi juga menghadirkan visi alternatif yang lebih komprehensif dan transformatif, yang menempatkan manusia sebagai subjek yang bermakna dalam proses pembangunan.

KESIMPULAN

Artikel ini berangkat dari pertanyaan mendasar mengenai keterbatasan pendekatan ekonomistik dalam memahami dan mengatasi kemiskinan, serta kemungkinan rekonstruksi teologi sebagai kekuatan transformasi sosial berbasis makna. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan tidak dapat direduksi menjadi persoalan material semata, melainkan harus dipahami sebagai fenomena multidimensional yang mencakup dimensi struktural, kultural, dan eksistensial. Pendekatan ekonomistik terbukti tidak memadai karena mengabaikan dimensi makna yang justru menjadi faktor kunci dalam membentuk kesadaran, motivasi, dan kemampuan individu untuk keluar dari kemiskinan. Dalam konteks ini, integrasi antara teologi Islam dan psikologi eksistensial memberikan kerangka yang lebih komprehensif untuk memahami kemiskinan sebagai krisis makna (*existential vacuum*) sekaligus krisis keadilan sosial.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada pengembangan paradigma baru dalam studi kemiskinan yang disebut sebagai *meaning-based social transformation*, yang menggabungkan transformasi makna, rekonstruksi teologi, dan reformasi struktur sosial dalam satu kerangka konseptual yang integratif. Artikel ini juga memperkenalkan konsep redistribusi makna (*redistribution of meaning*) sebagai pelengkap—

Melampaui Reduksi Ekonomistik:

Rekonstruksi Teologi-Makna dalam Proyek Masyarakat Tanpa Kemiskinan Berbasis Psikologi Eksistensial

(Suwarno, et al.)



bahkan prasyarat—bagi redistribusi ekonomi dalam upaya menciptakan masyarakat tanpa kemiskinan. Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada sintesis interdisipliner antara teologi Islam, tasawuf, dan logoterapi Viktor Frankl, yang selama ini jarang diintegrasikan secara sistematis dalam studi kemiskinan. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memberikan kritik terhadap paradigma dominan, tetapi juga menawarkan alternatif teoritis yang memiliki relevansi global dalam diskursus pembangunan dan kesejahteraan manusia.

Namun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui secara akademik. Pertama, penelitian ini bersifat konseptual dan berbasis studi kepustakaan, sehingga belum diuji secara empiris dalam konteks sosial tertentu. Kedua, integrasi antara teologi, tasawuf, dan psikologi eksistensial masih berada pada level teoritis, sehingga memerlukan elaborasi lebih lanjut dalam bentuk model operasional yang dapat diterapkan dalam kebijakan publik atau program pemberdayaan masyarakat. Ketiga, keterbatasan sumber data empiris dari konteks global juga menjadi tantangan dalam menggeneralisasi temuan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dipahami sebagai kerangka awal yang membuka ruang bagi pengembangan studi lanjutan.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, arah riset selanjutnya dapat difokuskan pada pengujian empiris terhadap model Integrative Meaning-Based Social Transformation dalam berbagai konteks sosial, khususnya di masyarakat Muslim. Penelitian lapangan yang mengintegrasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dapat dilakukan untuk mengukur dampak redistribusi makna terhadap kesejahteraan individu dan komunitas. Selain itu, eksplorasi lebih lanjut terhadap peran institusi keagamaan, pendidikan, dan kebijakan publik dalam menginternalisasikan nilai-nilai makna juga menjadi agenda penting. Dengan demikian, penelitian ke depan diharapkan tidak hanya memperkuat basis teoritis, tetapi juga menghasilkan model praksis yang mampu berkontribusi secara nyata dalam mewujudkan masyarakat tanpa kemiskinan yang tidak hanya sejahtera secara material, tetapi juga bermakna secara eksistensial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aam S. Rusydiana dan Abrista Devi, "The Role of Islamic Social Finance in Poverty Alleviation," *International Journal of Islamic Economics and Finance Studies* 8, no. 1 (2022).
- Abdul Wachid dan Maisaroh, "Metodologi Penelitian Pendidikan Islam yang Holistik: Integrasi Epistemologi Islam dan Pendekatan Barat," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 3 (2024). ([Journal Universitas Pasundan](#))
- Ahmad Fadly, Remiswal, dan Naila Hayati, "Epistemologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Agama Islam Kontemporer," *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam* (2024). ([Jurnal Al-Afif](#))
- Ahmad Iqtada Binnabie and Edi Sutrisno, "Islam and The Issue of Poverty: Theological Reflection and Social Transformation in Muslim Society," *Filantropi: Jurnal Manajemen Zakat dan Wakaf* 6, no. 2 (2025). ([Ejournal UIN Raden Mas Said Surakarta](#))
- Dina Wilda Sholikha, Wilda Nayla Syahidah, dan Najih Anwar, "Metodologi Studi Islam: Tinjauan Filosofis, Sejarah, dan Teologis dalam Pencarian Kebenaran Keagamaan," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023). ([Jurnal Pendidikan Tambusai](#))
- Esther Duflo, "Field Experiments and the Practice of Policy," *American Economic Review* 110, no. 6 (2020).



- George Harold Trudeau, "Defining Poverty in Liberation Theology: Poverty as Religio-Historical Realidad," *International Journal of Philosophy* 12, no. 1 (2024): 8–15, <https://doi.org/10.11648/j.ijp.20241201.12>. ([Science Publishing Group](#))
- Lia Mita Syahri and Firman, "Existential Logotherapy in Improving the Meaningfulness of Life of Pre-Prosperous Family Students," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 12, no. 3 (2023). ([Ejournal Universitas Pendidikan Ganesha](#))
- Lukman Hakim et al., "Revitalizing the Role of Religion in Poverty Alleviation: A Critical Analysis of Gustavo Gutierrez's Liberation Theology," *Abrahamic Religions* 5, no. 1 (2025).
- Muhammad Ali, "Contemporary Qur'anic Interpretation on Economic Justice," *Journal of Qur'anic Studies* 24, no. 2 (2022).
- Nur Fauziah, "The Theology of Poverty in the Perspective Al-Qur'an Maqasidi Interpretation," *Alif Lam: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (2023). ([Journal Staidk](#))
- Rara Eka Yurika dan Restika Cahya Pratiwi, "Islamic Logotherapy Tree: Peta Jalan Menuju Hidup yang Bermakna di Era Kontemporer," *Counseling As Syamil* 4, no. 2 (2024). ([Rumah Jurnal IAIN Pontianak](#))
- Sabina Alkire et al., "Global Multidimensional Poverty Index 2023: Unstacking Global Poverty," *UNDP and Oxford Poverty and Human Development Initiative* (2023).
- Soumojit Das et al., "Multidimensional Poverty Mapping for Small Areas," (2025). ([arXiv](#))